

Mata Kuliah Teori Pembangunan

Oleh : Yanuardi

REVISI TERHADAP TEORI PEMBANGUNAN FOUCAULTDIAN: Sebuah upaya mengembangkan teori pembangunan Deliberatif

I. Pendahuluan

Teori pembangunan adalah serangkaian teori yang digunakan sebagai acuan cara untuk membangun sebuah masyarakat. Ide tentang pentingnya perhatian terhadap teori pembangunan pada awalnya muncul ketika muncul keinginan dari negara-negara maju untuk mengubah kondisi masyarakat dunia ketiga yang baru merdeka. Pada perkembangannya teori pembangunan berkembang dan mempunyai beragam pendekatan yang memberikan kritik satu dengan yang lain. Oleh para ahli, keberagaman pendekatan ini diberi label teori pembangunan modernisasi, teori pembangunan struktural, Poststruktural, Postdevelopment, poskolonial, feminisme dan sebagainya.

Pada kesempatan ini saya akan membahas dan mencoba melakukan kritik terhadap salah satu pendekatan teori pembangunan, yaitu pendekatan post struktural yang menggunakan pendekatan Foucault,, yang akan saya sebut dengan pendekatan Foucaultdian. Kritik ini bukan berasal dari ketidaksetujuan saya terhadap ide kaum Foucaultdian, tetapi lebih pada tawaran revisi terhadap ide-ide teori pembangunan Foucaultdian yang telah ada. Adapun langkah yang akan saya lakukan dalam membahas ide ini adalah *pertama*, saya akan membahas teori poststruktural, *kedua*, ide-ide Michel Foucault, *Ketiga*, teori pembangunan foauldian, dan *keempat*, kritik terhadap pembangunan Foucaultdian yang sayaawali dengan kritik-kritik terhadap pendekatan foucault dan pada akhirnya saya menawarkan revisi dan teori pembangunan alternatif.

2. Post strukturalis

Pendekatan post-strukturalis berbeda dengan pendekatan yang berkembang pada abad pencerahan yang didominasi oleh cara berfikir yang positivistik yang memandang realitas sosial secara dualistik, yaitu secara subjek dan objek. Pendekatan post-strukturalis juga tidak memandang realitas dunia dari sisi kondisi

material, tetapi memandang dari luar materi dan tidak memisahkan antara subjek dan objek¹.

Pendekatan ini menekankan pada konstalasi kekuatan yang terdapat dalam proses-proses pembentukan dan produksi makna dan bahasa. Lebih jauh lagi, dalam pendekatan ini bahasa yang muncul dalam bentuk wacana tidak hanya dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar pembicara. Bahasa sebagai representasi yang berperan pula dalam membentuk jenis-jenis subyek tertentu, tema-tema wacana tertentu, dan maupun strategi-strategi didalamnya. Dikatakan dalam pendekatan ini, wacana politik merupakan “representasi” dalam dirinya sendiri, dan merupakan ruang bagi digelarnya kuasa tertentu yang mengkonstruksi realitas sosial. Jadi dalam pendekatan ini realitas sosial bukan lah sesuatu yang muncul dengan sendirinya karena keinginan sejarah, tetapi realitas muncul karena konstruksi sosial oleh agen-agen kekuasaan dalam memproduksi wacana.

Pendekatan post-struktural juga sering dikatakan sebagai pendekatan yang juga melanjutkan tema-tema struktural. Perbedaannya dengan pendekatan ini dengan pendekatan struktural Marxis, adalah pendekatan ini tidak hanya melihat dunia hanya pada faktor-faktor produksi ketika mengkritik kapitalisme, tetapi juga juga melihat budaya yang sebagai faktor penting yang menciptakan realitas politik yang diciptakan oleh modernisasi². Analisis pendekatan ini terhadap budaya berbeda dengan pendekatan modernisasi, bahkan mengkritik pendekatan modernisasi. Kritikya adalah pendekatan modernisasi memandang budaya hadir di dalam masyarakat mempunyai tahap-tahap yang linear seiring dengan perkembangan ekonomi masyarakat tersebut, sedang pendekatan ini post-strukturalis memandang budaya tidak dapat dilepaskan dari wacana yang hadir, dimana wacana tersebut diproduksi dari hubungan antar pengetahuan dan kekuasaan³. Dengan demikian, pendekatan post-strukturalis memandang wacana yang melahirkan budaya adalah produk dari hubungan pengetahuan dan kekuasaan. Analisis dalam pendekatan ini lebih luas dari struktural, yang hanya melakukan analisis hubungan struktur yang hadir di dalam masyarakat, tetapi hubungan yang berada diluar struktur, seperti wacana dan praktis.

¹ Kazuo Shimogki, Kiri Islam; antara moderisme dan postmodernisme, telaah kritis atas pemikiran Hasan Hanafi, LKiS, 1994

² George ritzer, Teori sosial postmodern, Kreasi wacana, Yogyakarta 2003

³ ibid

3. Ide-ide Michel Foucault

Ide Foucault dapat digolongkan sebagai ide post-strukturalis karena ide Foucault memandang realitas dunia sebagai sebuah realitas yang diciptakan kekuasaan yang melakukan produksi maupun reproduksi pengetahuan yang menghasilkan wacana, dan dapat mengkonstruksi realitas sosial. Menurut Foucault, pengetahuan tidak berada di luar kekuasaan. Baginya, kekuasaan lah yang menentukan pengetahuan dalam arti yang bekerja menetapkan mekanisme dan patokan yang memungkinkan untuk membedakan proposisi benar atau salah; menetapkan teknik dan prosedur dalam mencapai kebenaran di atas; menetapkan status bagi mereka yang ditugasi untuk mengatakan hal-hal yang dianggap benar.

Kekuasaan menurut Foucault tidak berada pada tempat yang sempit, baginya kekuasaan bukan hanya kekuasaan negara, tetapi kekuasaan yang menjamin "normalitas, "regulalitas", "familiaritas". Negara memang penting, namun kekuasaan untuk menjamin normalitas adalah lebih sekedar dari kekuasaan negara. Pertama, negara tidak mencakup semua kekuasaan yang aktual. Negara, bisa beroperasi secara efektif berdasarkan relasi kekuasaan yang sudah ada, seperti dalam hubungan gender, keluarga, teknologi bahkan tubuh dan seksualitas.

Foucault memberikan kritik yang tajam terhadap pengetahuan modern. Pengetahuan yang berakar pada ide yang berkembang pada masa *renaissance*, yang ingin mendorong munculnya peradaban baru dengan berbasiskan pada rasionalitas dan empiris. Tokoh utama yang berpengaruh pada abad ini adalah Rene Descartes yang menyampaikan filsafat rasionalisme dan Francois Bacon dengan ide empirisme pengetahuan yang berakar pada ide yang berkembang pada masa *renaissance*, yang ingin mendorong munculnya peradaban baru dengan berbasiskan pada rasionalitas dan empiris. Tokoh utama yang berpengaruh pada abad ini adalah Rene Descartes yang menyampaikan filsafat rasionalisme dan Francois Bacon dengan ide empirisme. Menurutnya pengetahuan moderen telah menciptakan kebenaran melalui produksi pengetahuan ilmiah yang disebarkan melalui institusi-institusi seperti Universitas, angkatan bersenjata, dan media. Penciptaannya ini tidak dapat dilepaskan dari hasrat kekuasaan untuk melakukan kontrol. Selanjutnya Ia menyampaikan bahwa politik ekonomi kebenaran diproduksi kekuasaan melalui pengetahuan:

Kebernanan berpusat pada bentuk diskursus ilmiah dan instiusi yang memproduksi. Ia adalah subjek bagi rangkaian konstan ekonomi dan politik (kebutuhan akan kebenaran sama banyaknya dengan produksi ekonomi atau kekuasaan politik); ia adalah objek difusi besar-besaran dan konsumsi besar-besaran (yang beredar melalui perangkat pendidikan dan informasi yang meluas secara relatif dalam lembaga sosial, tanpa ada batas yang tegas); Ia diproduksi dan ditransmisikan dibawah aparatur sentral dan dominan-kalau tidak eksklusif-dari segelintir aparatur besar dan ekonomi (universitas, angkatan bersenjata, tulisan media); dan terakhir ia adalah masalah dari keseluruhan debat politik dan konfrontasi sosial (Perjuangan ideologis)⁴

Dengan demikian Foucault telah merelatifkan semua yang selama ini dianggap sebagai kebenaran mutlak. Menurutnya kebenaran itu adalah produk dari pengetahuan modern, yang ditampilkan dalam bentuk pengetahuan ilmiah. Dengan pengetahuan ilmiah yang demikian, maka pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat yang dianggap tidak modern dapat ditundukkan, dengan demikian, kekuasaan yang mereproduksi pengetahuan modern akan dengan mudah mengontrol pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat lokal.

Foucault mengenalkan dua metode untuk membongkar cara kekuasaan menciptakan kebenaran, yang disebutnya dengan arkeologi dan geneologi. Arkeologi adalah metode yang digunakan oleh Foucault untuk menemukan kondisi-kondisi dasar yang menyebabkan sebuah diskursus tercipta. Dengan metode ini Foucault ingin menemukan pengetahuan tertindas oleh pengetahuan yang dominan. Menurutnya metode arkeologi mengkaji praktek-praktek wacana dan bukan pada subjek yang mengetahuinya serta bukan seperti pada pendekatan fenomenologis yang membahas tentang kesadaran transendental. Tidak seperti sejarah ide, arkeologi berkehendak mengetahui dan menyelidiki perubahan-perubahan keputusan, diskontinuitas dan redistribusi tiba-tiba yang menciptakan sejarah diskursus.⁵

⁴ M Foucault, *Power/Knowledge*, ed. Colin Gordon (New York; Panthenon Books, 1980) hal 133, dalam Kazuo Shimogki, *Kiri Islam; antara moderisme dan postmodernisme, telaah kritis atas pemikiran Hasan Hanafi*, LKiS, 1994

⁵ Peet ,richard and hartwith elaine, *theories of development , the guilford presss*, 2003. ritzer,George *Teori sosial postmodern*, Kreasi wacana 2003

Metode genealogi terlahir dari pendapat Foucault bahwa pengetahuan tidak berada di luar kekuasaan. Baginya, kekuasaanlah yang menentukan pengetahuan dalam arti yang bekerja menetapkan mekanisme dan patokan yang memungkinkan untuk membedakan proposisi benar atau salah; menetapkan teknik dan prosedur dalam mencapai kebenaran atas; menetapkan status bagi mereka yang ditugasi untuk mengatakan hal yang dianggap benar⁶.

4. Teori pembangunan Foucaultian

Ide Foucault yang melakukan kritik terhadap wacana modernisme dengan pendekatan post-struktural melalui pembongkaran hubungan antara ilmu pengetahuan dan kekuasaan digunakan oleh Arturo Escobar dan Mansur Faqih untuk membongkar hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan dibalik wacana teori pembangunan sebelumnya, yaitu teori-teori modernisasi yang hadir di dunia ketiga semasa perang dingin dalam bentuk wacana developmentalisme⁷. Pendekatan ini telah melahirkan teori pembangunan baru, yang melihat pembangunan bukan persoalan kebijakan, tetapi juga sebagai masalah wacana yang dapat kita sebut dengan teori pembangunan poststruktural⁸.

Kemunculan teori pembangunan poststruktural tidak dapat dilepaskan dari kritik terhadap teori pembangunan yang berakar dari abad pencerahan, yang mereka anggap telah gagal menyelesaikan masalah masyarakat dunia ketiga. Mereka beranggapan teori pembangunan dengan paradigma modernisasi terlalu eksistensial, ahistoris, dan ideologis. Akibat ketiga hal tersebut teori pembangunan tidak berakar pada masyarakat yang dibangun.

Arturo Escobar dan Mansur Faqih berpendapat teori pembangunan yang hadir adalah sebuah wacana yang tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan kekuasaan. Oleh karena itu mereka berusaha mendekonstruksi wacana pembangunan yang mendominasi masyarakat dunia ketiga.

Meskipun lebih memfokuskan kritik terhadap wacana developmentalisme, sebenarnya kritik pengikut Foucault ini juga mencakup dua teori pembangunan yang

⁶ Ibid

⁷ Escobar, Arturo, *Encountering Development: The Making and Making of the Third World*, Princeton University Press, Princeton, New Jersey, 2005. Faqih, Mansur, *Teologi Kaum Tertindas*, Seri Dian II Tahun I, Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat, Interfidei, 1994

⁸ Baca lebih lanjut Piterse, Jean Nederveen, *Development Theory Deconstruction/ Reconstitution*, Vistaar Publication, New Delhi, 2000.

menjadi arus besar yaitu, teori pembangunan modernisasi dan teori depedensi/ketergantungan yang menggunakan teori strukturalis marxis. Hal ini karena kritik teori ini menunjuk cara berfikir era pencerahan yang terlalu menggunakan ukuran yang universal untuk melihat perkembangan masyarakat yaitu ukuran masyarakat modern ---dalam hal ini masyarakat barat- untuk mengukur kemajuan semua masyarakat di dunia. Perbedaan kedua teori ini hanyalah pada cara melihat masalah dan strategi untuk mencapai masyarakat modern. Kalau Teori pembangunan modernisme melihat faktor utama penyebab kemiskinan adalah faktor internal, seperti mental untuk mengejar kemajuan, modal, dan masalah ketrampilan. Oleh karenanya harus ada upaya mengubah kondisi internal tersebut seperti pengalaman masyarakat barat. Maka teori Ketergantungan lebih memfokuskan pada faktor eksternal, yaitu struktural ekonomi politik global yang bersifat timpang, oleh karenanya harus ada perubahan terhadap struktur politik dan ekonomi dunia.

Dalam rangka mendekonstruksi wacana pembangunan dan memahami hubungan kekuasaan dibalik wacana *developmentalism*, maka mereka menelusuri iklim geopolitik saat wacana tersebut muncul. Menurut mereka kemunculan wacana ini sangat erat dengan perebutan pengaruh antara dua negara *super power* yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet. Gagasan ini muncul sebagai bagian strategi politik Amerika Serikat untuk memperluas pengaruh politik Amerika Serikat terhadap negara-negara maju.

Dengan pendekatan arkeologi keduanya menelusuri proses kekuasaan dan produksi pengetahuan yang melatari kemunculan Wacana *developmentalism*. Menurut mereka wacana ini dimulai sejak tahun 1940-an, khususnya pada tanggal 20 Januari 1949, yakni saat presiden Amerika Serikat Harry S Truman mengumumkan kebijaksanaan pemerintahnya. Menurut Truman seluruh dunia seharusnya mendapatkan "*Fair democratic deal*" melalui intervensi Amerika Serikat untuk mengatasi masalah kemiskinan global. Setelah pidato ini istilah *development* dan lawannya "*underdevelopment*" resmi menjadi bahasa dan doktrin kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat⁹.

⁹ Ibid

Adapun hasil penelusuran teradap proses penyebaran *discourses* developmentalisme digambarkan oleh Escobar (1990). Adapun strategi utama pengarahan *development*, menurut escobar dilakukan melalui :

1. pengkombinasian problem secara progresif sebagai *ketidaknormalan* untuk diperlakukan dengan intervensi spesifik. Hal ini menghasilkan “bidang intervensi kekuasaan”
2. *profesionalisasi* development, penyeleksian oleh para ahli mengenai hal-hal yg sebenarnya bisa menjadi masalah politik ke dalam terminologi “scientific” netral, bertujuan menjadi rejim kebenaran dan norma, atau “bidang kontrol pengetahuan”
3. *institusionalisasi* development, formasi jaringan situs kekuasaan/pengetahuan yang mengikat orang untuk berperilaku dan rasionalisasi tertentu.

Menurut kaum post-strukturalis wacana dapat menciptakan impian dan kemudian dilaksanakan. Oleh karena itulah, wacana *developmentalisme* diproduksi oleh para pakar ilmu sosial Amerika Serikat tahun 1950an dan 1960an untuk memberikan impian kepada masyarakat dunia ketiga tentang masa depan yang lebih baik yang jauh dari kemiskinan dengan ukuran dan pengalaman masyarakat barat. Untuk menciptakan impian tersebut, maka para pakar yang berafiliasi pada *the center for international studies* di Massachusetts Institute of Technology (MIT) Amerika Serikat inilah yang membantu mengembangkan *discourse* akademik mengenai *development*. Salah satu hasil penting dari studi mereka adalah gagasan *development* dan modernisasi. Dalam pandangan ini *development* sebagai sebuah evolusi perjalanan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Ide ini dapat ditemukan dalam teori pertumbuhan yang sangat terkenal yakni pada skema lima tahap pertumbuhannya W.W. Rostow. Asumsinya adalah semua masyarakat termasuk masyarakat barat pernah mengalami “tradisional” dan akhirnya menjadi “modern”. Sikap manusia tradisional dianggap masalah. Rostow memfokuskan perlunya elite wiraswasta yang menjadi motor proses tersebut. Berdasarkan tafsiran McClelland, atas Max Weber, bahwa etika protestan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi di Barat. Apa yang disebut dengan rahasia Weber tentang etika protestan menurutnya adalah “*the need for achievement*”(N-ach). Alasannya penyebab negara dunia ketiga terbelakang adalah karena rendahnya “*need for achievement*” tersebut.

Sekali lagi disini adalah sikap dan budaya manusia yang dianggap sumber masalah. Dan prototip dari *The achieving society* adalah masyarakat kapitalis¹⁰.

Ketika wacana ini telah menjadi bagian dari kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat, maka kekuatan pengaruh politik Amerika Serikat yang besar berhasil membuat Gagasan *Developmentalisme* menjadi gagasan massif. Selain menjadi doktrin politik bantuan luar negeri Amerika yang dilaksanakan oleh USAID, Doktrin ini juga dianut baik pada pemerintah dunia ketiga maupun LSM, lembaga- lembaga pendidikan di barat juga serempak menjadikan wacana ini sebagai dagangan baru. Pada masa itu Hampir setiap universitas membuka kajian baru yang dikenal dengan "*developmental studies*". Melalui *developmental studies* ini, proses penyerapan kapitalisme di penjuru dunia dipercepat, yakni melalui teknokrat, intelektual LSM, pemimpin dunia ketiga dimana mereka menjadi sasaran utama program tersebut.

Dijelaskan bahwa proses yang mereka tempuh melalui penciptaan *network* kelembagaan (seperti lembaga dana internasional, Universitas, lembaga riset, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional), dengan maksud agar aparat *Developmentalisme* kemudian berfungsi. Dan begitu aparat *Developmentalisme* terkonsolidasi, mereka menentukan apa yang dibicarakan, dipikirkan, dan diidamkan. Pendek kata semua diarahkan menuju arah *developmentalisme* dan modernisasi.¹¹

Selain didukung oleh Amerika Serikat, Penyebaran *developmentalisme* juga didukung oleh lembaga internasional seperti Bank Dunia (*World Bank*), IMF, Hayter (1985) mencatat bahwa konsistensi secara ideologi dari Bank Dunia terhadap ideologi *development* (Hayter 1985: 111). "*Development aid*" sering dikembangkan dalam rangka menjamin status quo. Mereka mengikat negara berkembang pada ekonomi negara kaya. Bagian terbesar dari apa yang disebut dengan '*aid*' biasanya dikelola oleh pemerintah dunia ketiga untuk melayani '*loans*' Bank Dunia. Sebagian yang lain dijatahkan oleh pemberi bantuan dalam rangka melicinkan ekspor serta mendukung kepentingan bisnis mereka sendiri yang mereka tanamkan ke dunia ketiga.¹²

Dari uraian diatas jelaslah bahwa pendekatan post-strukturalisme dalam teori pembangunan berpendapat bahwa wacana *development* bukanlah wacana yang

¹⁰ Ibid

¹¹ Ibid

¹² Kruijer, 1987; p 116, dalam ibid.

netral. Di balik wacana tersebut terkandung nafsu negara-negara maju untuk mengontrol dan menguasai politik dan ekonomi negara dunia ketiga. Melalui *discourse* *developmentalis*, dunia pertama menetapkan kontrol terhadap negara dunia ketiga, dimana dunia ketiga pertama-tama diberi label "kekurangan" dan berada dalam kondisi keterbelakangan, untuk dunia ketiga perlu belajar mengikuti jalan yang pernah ditemuh masyarakat barat.

Dengan berhasil melakukan hegemoni wacana terhadap masyarakat dunia ketiga, maka *Developmentalisme* akhirnya berhasil melakukan penunggalan impian dan tujuan pembangunan masyarakat dunia ketiga,serta cara untuk mencapinya. Dengan demikian ide ini tidak memberi ruang bagi pengetahuan lain di luar pengetahuan yang mendukung *developmentalisme* untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini tentu saja menindas dan bahkan mematikan pengetahuan yang berbeda dengan teori-teori modernisasi seperti Pengetahuan lokal misalnya cara pertanian tradisional, kelembagaan sosial yang dimiliki masyarakat tradisional, pendidikan tradisional seperti pesantren. Singkat kata kaum *developmentalis* berpendapat pengetahuan lokal, tradisional dan pengetahuan lain diluar pengetahuan moderen adalah pengetahuan yang menghambat masyarakat menuju kemajuan. Oleh karena itu pengetahuan tersebut harus diubah dan digantikan dengan pengetahuan moderen.¹³

Pada akhirnya *developmentalisme* tidaklah membuat masyarakat dunia ketiga pada kondisi yang lebih baik. Penindasan terhadap pengetahuan lokal telah mematikan pengetahuan lokal yang telah tumbuh dan berkembang didalam masyarakat. Akibatnya teori-teori pembangunan modernisasi tidak mempunyai akar yang kuat didalam masyarakat dunia ketiga. Teori ini juga membuat masyarakat dunia ketiga mempunyai ketergantungan terhadap produk dan modal dari negara maju, sebab ukuran pembangunan mereka mengikuti kriteria dan cara yang telah ditentukan oleh masyarakat barat, akibatnya negara dunia ketiga semakin berada dalam kontrol negara barat.

Dengan membongkar kepentingan negara-negara barat yang telah menciptakan sebuah ukuran yang universal dalam membangun masyarakat, maka teori pembangunan post-struktural Foucaultian ingin memberikan tawaran-tawaran berbeda dengan pengetahuan *developmentalisme* dalam menciptakan ukuran

¹³ Mansour Fakh, Teologi kaum tertindas, Seri Dian II Tahun I, Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat, Interfidei, 1994

kemajuan sebuah masyarakat. Menurut mereka ukuran kemajuan masyarakat harus diukur dan dibangun berdasarkan kriteria dan pengetahuan yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat itu sendiri. Sedang cara yang untuk mencapai tujuan tersebut tidak dilakukan dengan cara yang tunggal.

Dasar keyakinan kaum posstruktural adalah pengetahuan lokal atau pengetahuan sebuah komunitas adalah pengetahuan yang mempunyai akar kuat didalam masyarakat, karena dibangun dari pengalaman hidup masyarakat itu sendiri. Salah satu contoh upaya yang ditunjukkan oleh penganut Foucaultdian adalah dalam dunia pertanian. Mereka membuktikan penerapan pengetahuan ilmiah moderen, yang menggunakan pupuk anorganic ternyata tidak lebih baik dari pupuk yang diciptakan oleh petani tradisional. Bahkan penggunaan pupuk anorganik ini malah telah merusak kesuburan tanah, menjadi penyebab penyakit kanker dan membutuhkan modal yang tinggi.

Dalam mencapai tujuan tersebut Mansur Faqih menawarkan konsep kemunculan intelektual organik dari Gramsci sebagai cara membangun dan menumbuhkan pengetahuan lokal yang telah ditindas oleh pengetahuan moderen. Menurutnya intelektual organic adalah intelektual yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat yang mengangkat dan melakukan tranformasi di dalam masyarakat guna mengangkat dan mengembangkan pengetahuan lokal. Dalam melakukan tugasnya para Intelektual inteletual organis berperan guna melakukan counter hegemoni, terhadap wacana yang dominan, dalam hal ini developmetalisme.

Dengan demikian para penganut foucault memimpikan munculnya sebuah konstruksi sosial yang tidak seragam di dunia. Dimana dalam keadaan ini mereka menginginkan masyarakat tumbuh dan berkembang berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki sendiri, bukan berdasarkan kriteria yang dibangun oleh barat. Untuk itu mereka menginginkan konstruksi dunia yang telah dibangun oleh negara-negara barat melalui wacana *developmentalisme* didekonstruksi.

5. Revisi terhadap teori pembangunan Foucaultdian

Dari uraian diatas dijelaskan para teori pembangunan yang mengikuti Foucault melakukan kritik tajam terhadap wacana teori pembangunan yang dinggap oleh mereka diciptakan oleh kekuasaan untuk meraih kontrol politik dan ekonomi. Para Foucaultdian ini juga menginginkan adanya dekonstruksi terhadap wacana

pembangunan yang dianggap telah mengkontruksi realitas sosial. Sebagaimana saya jelaskan diatas bahwa tulisan ini dibuat untuk melakukan revisi terhadap teori pembangunan Foucaultdian yang berkembang. Maka bagian ini adalah bagian yang dibuat untuk memenuhi tujuan tersebut. Tetapi sebelum saya melakukan kritik terhadap teori pembangunan Foucaultdian, bagian ini saya awali dengan kritik dari John Dryzek terhadap ide-ide Foucault.

Dryzek menyepakati bahwa antara pengetahuan dan kekuasaan mempunyai kaitan yang erat. Namun, Ia tidak sependapat dengan foucaultdian yang berpendapat bahwa *pertama*, aktor yang menjadi subjek terbesar wacana bersikap pasif dan tidak membuat penilaian dan pemilihan komparatif terhadap wacana yang berbeda. *Kedua*, Dryzek juga tidak sependapat bahwa ada kekuasaan yang mengkontruksi pengetahuan berkuasa secara tunggal dalam ruang dan waktu apapun. Menurutnya, dalam realitas politik banyak wacana yang diproduksi dan direproduksi kekuasaan oleh banyak aktor. Berikut pendapat Dryzek:

Foucaultdian komit pada ide bahwa individu adalah merupakan subjek terbesar dalam wacana dimana mereka bergerak dan jarang berbalik dan membuat penilaian dan pemilihan komparatif antar wacana yang berbeda. Ini seharusnya menjadi fakta/dasar ketidaksetujuan saya. Wacana memang powerful, namun wacana bukannya tidak dapat dimasuki/impenetrable. Foucaultdian juga sering melukiskan wacana dalam istilah yang hegemonik, yang berarti bahwa wacana tunggal secara tipikal dominan dalam ruang dan waktu apapun, mengkondisikan tidak hanya dalam istilah kesepakatan namun juga perselisihan¹⁴.

Dryzek mengambil contoh penolakan terhadap Hegemoni wacana tunggal dalam wacana lingkungan hidup. Menurutnya pada perkembangan hegemoni wacana indutrialisme mulai terpecah sejak tahun 1960-an. Sejak masa itu wacana lingkungan hidup dapat berkembang dan mempenagruhi wacana industrialisme. Wacana ini kemudian masing-masing dapat saling berkompetisi, tetapi juga dapat saling melengkapi. Berikut pendapat Dryzek:

.....Kebalikannya, saya percaya bahwa keberagaman seperti halnya hegemoni. Arena environmental mengungkapkan bahwa sepanjang wacana industrialime

¹⁴ Dryzek, john, S, *The politics of the earth enviromental discourses*, Oxford University Press, 1997

yang sungguh menghegemoni, "lingkungan" sulit dikonsepsikan sebelum 1960. namun hegemoni akhirnya mulai terpecah, memudahkan wacana environmental dapat diobservasi sekarang. Ketika paham environmental total melakukan tantangan terhadap wacana industrialisasi, hal ini bukan merupakan sebuah kesatuan counter wacana terhadap industrialisme. Malahan, enviromentalisme disusun oleh berbagai macam wacana yang terkadang saling melengkapi, tetapi terkadang juga sering berkompetis¹⁵i.

Dari pendapat Dryzek ini, saya ingin mencoba menggunakannya untuk melakukan revisi terhadap teori pembangunan Foucaultdian dan juga dapat melihat sebuah jalan baru guna menata masyarakat baru. Saya mengatakan sebagai sebuah revisi, karena Dryzek sebenarnya tetap berada dalam kerangka Foucaultdian, yaitu sependapat bahwa wacana diproduksi oleh pengetahuan dan hubungan kekuasaan. Perbedaannya adalah menurutnya wacana tidak tunggal, dan bisa muncul dan berkembang karena kemampuan manusia melakukan refleksi dari tindakan yang dilakukannya.

Menurut saya, Pandangan Dryzek ini lebih melihat manusia sebagai makhluk yang mempunyai kapasitas untuk merefleksi. Misalnya, meskipun masyarakat secara permukaan tunduk pada pengetahuan modern, tetapi sebenarnya Ia mampu melakukan refleksi dan melakukan perbandingan. Menurut saya, pendapat ini telah juga dibuktikan oleh James Scott, yang menemukan perlawanan diam dari aktor-aktor yang ditindas oleh kekuasaan.¹⁶ Selain itu kekuasaan dan pengetahuan modern juga mempunyai kemampuan refleksi melihat realitas yang diciptakannya. Dengan demikian, teori-teori wacana pembangunan tidak dapat dinilai secara hitam putih seperti yang dibayangkan oleh Foucaultdian sebelumnya. Teori pembangunan baru dapat dilahirkan melalui wacana-wacana yang saling mendukung antar pengetahuan yang ada.

Dengan demikian Kekuasaan yang dikontrol dan yang juga mengontrol sama-sama mampu melakukan refleksi. Maka hasil refleksi tersebut akan melahirkan pengetahuan baru dan akhirnya membentuk wacana baru. Pengetahuan baru dan pengetahuan lama tersebut dapat saling berhimpit, yang dapat saling mendukung bila kekuasaan yang memproduksi mempunyai kepentingan yang sama. tetapi

¹⁵ ibid

¹⁶ Baca lebih lanjut James C. Scott., *Perlawanan kaum tani*, Yayasan Obor, Jakarta, 1993

dapat juga saling meniadakan bila kekuasaan yang ada di balik pengetahuan tersebut mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Contohnya modernisasi dan industrialisasi secara besar-besaran yang dilakukan selama tiga abad terakhir ini telah melahirkan kerusakan ekologi. Kemudian kaum modernisasi melihat bahwa modernisasi yang dilakukan telah membawa manusia hidup dalam resiko tinggi dan juga mengancam keberlangsungan industri, maka mereka berefleksi dan mengembangkan ide modernisasi ekologi.

Selain menggunakan pendekatan Dryzek, kritik lain yang dapat kita berikan terhadap pendekatan Foucaultdian lama adalah pendekatan ini adalah pendekatan yang membongkar pengetahuan modernis dan mengajak kembali membangun institusi lokal adalah pendekatan yang utopis bila hal tersebut dilakukan secara keseluruhan. Sebab, saat ini pengetahuan modernisme sudah menancapkan akar tajam dalam setiap kehidupan manusia moderen. Konsep dan institusi *nation state*, beserta aparat dan perangkatnya, termasuk juga konsep pasar adalah sebuah produk dari pengetahuan moderen yang sudah sangat kokoh dan sulit untuk diganggu gugat. Yang dapat dilakukan adalah penataan kembali dalam bentuk sektoral, tetapi tidak keseluruhan.

Jadi posisi teori pembanguan Foucaultdian lama adalah sebuah teori yang hanya bisa berada pada posisi mengkritik dampak dari modernisme dan alternatif yang diberikan adalah sebuah alternatif yang utopis. Walaupun demikian, menurut saya kritik ini telah mampu membuat para pengikut teori modernisme melakukan refleksi. Hasil refleksi ini dapat kita lihat dari ide-ide modernisme yang telah mampu mengakomodasi isu-isu gender, ekologi, dan masyarakat lokal. Ide -ide muncul dalam bentuk pembangunan berperspektif gender, pembangunan berkelanjutan dan pembangunan yang berperspektif hak-hak masyarakat adat¹⁷.

6. Jalan dan problem menuju teori pembangunan deliberatif

Dari uraian diatas dapat disimpulkan pendekatan teori pembanguan Foucaultdian adalah pendekatan yang mampu melakukan kritik mendasar dan membongkar kepentingan kekuasaan yang berada dibalik wacana developmentalisme. Pendekatan ini menolak penunggalan dan kriteria kemajuan

¹⁷ Contohnya masyarakat dunia sekarang telah mensepakati (millenium development goals) MDGs. Bahkn Bank Dunia pun telah mengkampanyekan pentingnya kekuatan masyarakat dalam pembangunan dengan mengangkat idu modal sosial.

yang telah ditetapkan oleh teori pembangunan modernisasi. Bagi pendekatan ini setiap masyarakat atau komunitas mempunyai ukuran dan kriteria sendiri tentang kemajuan. Ukuran dan kriteria dari masing-masing masyarakat atau komunitas tersebut harus dikembangkan dan dijadikan kriteria kemajuan. Penunggalan wacana pembangunan yang dikembangkan teori pembangunan modernisasi hanyalah alat dari kekuatan negara-negara kapitalis untuk melakukan kontrol terhadap masyarakat dunia ketiga.

Kritik terhadap pendekatan Foucaultian adalah pendekatan ini terlalu melihat dunia secara hitam putih, dengan melihat ada wacana besar disebarkan oleh kekuasaan negara kapitalis, tetapi tidak melihat realitas bahwa ada beragam wacana yang hadir di dunia, hasil dari kemampuan manusia merefleksikan semua tindakan yang dilakukannya, baik kekuasaan yang mendominasi, maupun yang didominasi. Selain itu pendekatan ini juga pendekatan yang utopis, sebab tawaran pendekatan yang menolak semua institusi modern adalah pendekatan yang tidak realistis.

Oleh karena itu, pendekatan teori pembangunan yang dikembangkan oleh para pengikut Foucault perlu direvisi. Ilmu pengetahuan dan kekuasaan memang dua hal yang saling terkait dalam proses penciptaan wacana. Namun, yang perlu diperhatikan adalah wacana akan selalu berkembang dan beragam. Sebab, manusia adalah makhluk yang selalu melakukan refleksi.

Fakta kemampuan refleksi manusia dapat dilihat dari kritik ide-ide Foucaultian yang telah berhasil membuat manusia melakukan refleksi. Ide-ide ini telah memicu dialog dan berhasil memunculkan wacana-wacana baru. Bahkan sekarang wacana ini telah diakomodasi oleh PBB dan menjadi topik utama dalam konvensi-konvensi PBB, bahkan pemimpin negara-negara di dunia telah mengkonstruksi sebuah tujuan pembangunan bersama yang mengakomodasi keduanya dalam program yang disebut *Millenium Development Goals* (MDGs).

Dengan fakta-fakta tersebut saya mengajukan teori pembangunan deliberatif yang berasal dari teori deliberatif demokrasi yang berakar dari ide Jurgen Habermas tentang masyarakat komunikatif sebagai sebuah tawaran alternatif baru¹⁸. Pendapat Habermas tentang perlunya ruang publik sebagai sebuah arena untuk berdialog dan menegosiasikan kepentingan adalah sebuah tawaran yang tepat untuk

¹⁸ Budi Hardiman, Francisco, Kritik ideologi pertautan pengetahuan dan kepentingan, pusta filsafat kanisius, Yogyakarta 1993.

mengkonstruksi pembangunan yang partisipatif dan mempunyai akar yang kuat di dalam masyarakat. Arena dan ruang dialog tersebut harus hadir dalam kesetaraan dan tidak hanya dalam lingkup lokal atau nasional tetapi juga harus mencakup masyarakat global. Hal ini diperlukan untuk mengkonstruksi teori pembangunan baru yang diproduksi dari hasil dialog antara pengetahuan dan kekuasaan komunitas dengan pengetahuan dan kekuasaan moderen. Meskipun demikian dalam membangun dialog analisis kunci Foucault tidak dapat dilepaskan. Sebab, dalam ruang dialog tersebut tetap terjadi dinamika antara kekuasaan dan pengetahuan masing-masing aktor untuk melakukan kontrol.

Oleh karena itu upaya mendorong dialog tentu saja hadir tidak hanya dalam bentuk wacana, tetapi juga kesetaraan dalam kekuasaan. Hal ini diperlukan agar dialog yang hadir tidak hanya dialog permukaan, tetapi untuk mendorong munculnya arena dialog yang lebih luas. Sekaligus kapasitas untuk mengawal dan melaksanakan hasil dialog.

Dalam hal ini kekuatan masyarakat sipil global sangat diperlukan untuk mendorong munculnya dialog tersebut. Namun, yang menjadi persoalan adalah ide-ide hasil dialog saat ini tidak dapat berjalan dengan lancar. Sebab, meskipun banyak negara telah mengadopsi ide-ide hasil dialog yang dimediasi oleh PBB, ide tersebut lebih banyak berhenti di Konvensi, sebab saat ini ada kekuatan lain, seperti institusi perdagangan dunia (WTO), yang juga mengembangkan teori pembangunan neoliberal, sering menjadi penghambat pelaksanaan ide-ide ini. Penyebabnya adalah karena WTO beranggapan ide-ide ini adalah ide yang sering menghambat perdagangan bebas, sebagaimana yang diinginkan oleh wacana Neoliberalisme.

Tidak terlaksana hasil dialog yang diikuti oleh negara-negara di dunia ini, tentu saja karena dialog tersebut hanya berhenti di konvensi dan tidak ada kapasitas *power* untuk mengeksekusinya. Oleh karena itu *power* yang besar untuk mengeksekusi keputusan tersebut amat diperlukan. Menurut saya, Komunitas masyarakat sipil global, adalah aktor yang berpotensi guna memperbesar *power* guna membuka ruang dialog dan mengawal eksekusi hasil dialog tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Hardiman, Fransisco, *Kritik ideologi pertautan pengetahuan dan kepentingan*, pustaka filsafat kanisius, Yogyakarta 1993.
- Dryzek, John. S., *The politics of the earth: enviromental discourses*, Oxford University Press, 1997
- Escobar, Arturo, *Encountering developent The making and making of the third world*, Princeton University press, Princeton new jersey 2005
- Pieterse, Jean Nederveen, *Development theory Decontruction/ Recontuction*, Vistaar publication new delhi, 2000.
- Peet, Rhicard dan Hartwick Elaine, *Theories of Development*, The Guilford Press, 2003.
- Ritzer George, *Teori sosial postmodern*, Kreasi wacana 2003
- Scott, James C., *Senjatanya Orang-orang Kalah: Bentuk Perlawanan sehari-hari Kaum Tani*, Terj. A.Rahman Zainudin, Sayogyo, Mien Joebhaar, (Yayasan Obor Indonesia, Jakarta. 2000).
- Scott. James C., *Perlawanan kaum tani*, Yayasan Obor, Jakarta, 1993
- Shimogaki Kazuo, *Kiri Islam; antara moderisme dan postmodernisme, telaah kritis atas pemikiran Hasan Hanafi*, LKiS, 1994